

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN AL-ATTAS MENJAWAB PROBLEMATIKA SEKULARISME TERHADAP ILMU PENGETAHUAN

Amir Sahidin

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

E-mail: amirsahidin42003@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak

Sekularisme merupakan pemikiran yang lahir dari cara pandang dan pengalaman Barat, yang telah memberikan dampak buruk terhadap ilmu pengetahuan kontemporer. Dampak buruk tersebut dilandasi oleh konsepsi sekularisme itu sendiri, berupa *disenchantment of nature*, atau pengosongan alam semesta dari nilai-nilai agama dan rohani; *desacralization of politics* atau peyingkiran politik dari unsur-unsur agama dan rohani; juga *deconsecration of values* atau perelatifan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga tidak ada kemutlakan dalam suatu kebenaran. Untuk itu, Syed Naquib al-Attas melihat perlunya islamisasi ilmu pengetahuan guna menjawab problem sekularisme tersebut. Melalui kajian berjenis *library reseach* dengan pendekatan deskriptif-analisis dapat disimpulkan, islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas menjawab problem sekularisme terhadap ilmu pengetahuan dengan tiga hal. *Pertama* membebaskan manusia dari ideologi dan cara pandang sekularisme. *Kedua*, melakukan dewesterniasi atau memisahkan konsep dan elemen-elemen penting yang membentuk peradaban dan kebudayaan Barat. *Ketiga*, integrasi atau memasukkan konsep dan elemen-elemen penting Islam ke dalam ilmu yang telah disterilkan dari konsep dan elemen-elemen penting Barat. Ketiga hal ini merupakan usaha untuk menjawab problematika sekularisme terhadap ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Al-Attas; Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Sekularisme.

Abstract

Secularism is a thought born of Western perspectives and experiences, which has had a negative impact on contemporary science. The bad impact is based on the conception of secularism itself, in the form of disenchantment of nature, or the emptying of the universe from religious and spiritual values; desacralization of politics or political exclusion from religious and spiritual elements; also deconsecration of false or relativizing human values, so that there are no absolutes in a truth. For this reason, Syed Naquib al-Attas sees the need for the Islamization of knowledge to answer the problem of secularism. Through a library research type study with a descriptive-analytical approach, it can be concluded that al-Attas' Islamization of knowledge answers the problem of secularism in science with three things. *First*, it frees people from the ideology and perspective of secularism. *Second*, dewesternization or separating important concepts and elements that make up Western civilization and culture. *Third*, integration or incorporating important concepts and elements of Islam into science that has been sterilized from important Western concepts and elements. These three things are an attempt to answer the problems of secularism in science.

Keywords: Al-Attas; Islamization of Knowledge; Secularism.

Pendahuluan

Sekularisme merupakan pemikiran yang lahir dari cara pandang dan pengalaman Barat, yang telah memberikan dampak buruk terhadap ilmu pengetahuan kontemporer. Dampak buruk tersebut dilandasi oleh konsepsi sekularisme itu sendiri (Cox, 1967; 22), berupa *disenchantment of nature*, atau pengosongan alam semesta dari nilai-nilai agama dan rohani; *desacralization of politics* penyingkiran politik dari unsur-unsur agama dan rohani; dan *deconsecration of values* atau perelatifan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga tidak ada kemutlakan dalam suatu kebenaran. (Cox, 1967; 22; Permana & Mansyur, 2020; 111). Hal ini kemudian berpengaruh pada eksploitasi alam untuk kajian saintifik; penelitian ilmiah untuk kalangan kapitalis; penghapusan nama Tuhan pada setiap penelitian ilmiah; memiliki selogan “ilmu untuk ilmu”; dan memisahkan agama dengan ilmu pengetahuan (Al-Hawālī, 1999; 14-16).

Maka, untuk mendiagnosis dan mengobati dampak buruk sekularisme tersebut, Syed Muhamamad Naquib al-Attas melihat perlunya Islamisasi Ilmu pengetahuan (Daud, 1998; 237). Al-Attas lantas menyebutnya dengan, *Islamization of Contemporary of Present Day Knowledge* dalam bahasa Inggrisnya dan *Islāmiyyāt al-‘Ulūm al-Mu‘āṣirah* dalam bahasa Arabnya (Al-Attas, 1978; xi). Hal ini menunjukkan bahwa yang perlu diislamisasi adalah ilmu kontemporer atau sains Barat modern yang sekuler saat ini. Sehingga, penelitian ini akan mengungkap apa dan bagaimana islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas menjawab problematika sekularisme terhadap ilmu pengetahuan.

Oleh sebab itu, artikel ini akan memaparkan beberapa persoalan penting, yakni, apa yang dimaksud dengan sekularisme dan bagaimana sejarahnya? Bagaimana konsepsi dan problematika sekularisme terhadap ilmu pengetahuan? Apa itu islamisasi ilmu pengetahuan dan langkah-langkahnya menurut al-Attas? Bagaimana islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas menjawab problematika sekularisme terhadap ilmu pengetahuan? Semuanya akan terjawab dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian berjenis *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan data-data karya ilmiah dan buku sebagai sumber kajian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analisis, bertujuan untuk memaparkan data terkait sekularisme dan islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas. Berikutnya, data akan dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau

analisis secara langsung (Tobroni, 2003; 71) untuk menganalisis islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas dalam menjawab problematika sekularisme.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Umum Terkait Sekularisme

1. Pengertian Sekularisme

Secara etimologi istilah sekularisme bermula dari bahasa asing, berupa bahasa latin, yaitu *saeculum* yang memiliki dua makna, lokasi dan waktu (Cox, 1967; 22; *Lexicon Universal Encyclopedia*, 1990; 51). Al-Attas memberi tambahan pengertian, bahwa lokasi dapat dinisbatkan pada dunia saat ini, sedangkan waktu menunjukan hal yang sekarang. (Al-Attas, 1978; 16). Lebih dari pengertian tersebut, Dalam kamus, *the New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*, kata *secular* diartikan dengan hal-hal yang terkait dengan keduniaan (*relating to the worldly*) serta menolak nilai-nilai rohani atau keagamaan (*non-religious*). Sedangkan kata yang serupa, *secularize* diartikan sebagai proses penduniaan atau proses menuju sekular (*to make secular*). Adapun *secularism* itu sendiri, diartikan sebagai keyakinan bahwa agama tidak boleh berperan dalam pemerintahan, pendidikan, ataupun bagian masyarakat umum lainnya. (*The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*, 1996; 1138). Dari sini dapat dikatakan, sekularisme secara etimologi adalah paham keduniaan dan tidak mau terikat dengan agama.

Sedangkan secara terminologi, istilah sekularisme dibedakan dengan istilah sekularisasi. Menurut Harvey Cox, sekularisme *is an ideology, a new closed worldview* yang bermakna ia adalah sebuah ideologi pandangan baru yang tertutup. Sedangkan sekularisasi menurutnya adalah pembebasan manusia dari agama dan alam metafisik lainnya, menuju pada dunia saat ini. (Cox, 1967; 15). Oleh karena itu, menurut Harvey Cox, sekularisme harus diperiksa, diawasi dan dicegah sehingga ia tidak menjadi suatu ideologi dalam negara. Sedangkan sekularisasi harus didukung dan dilakukan, karena ia adalah proses perkembangan yang akan membebaskan (Cox, 1967; 18).

Terkait pandangan Harvey Cox tersebut, al-Attas berpendapat bahwa perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme merupakan bukti adanya kebingungan intelektual di Barat. Menurut al-Attas, tidak ada perbedaan secara esensial antara sekularisasi dan sekularisme, karena hal itu hanya merujuk pada proses di satu sisi, dan

ideologi di sisi lainnya (Al-Attas, 1978; 18-19). Lebih lanjut, sekularisme dan sekularisasi adalah cara pandang manusia Barat yang berusaha menghilangkan nilai-nilai kewibawaan agama dari dunia, politik dan kehidupan secara umum (Al-Attas, 1978; 19).

2. Sejarah Sekularisme

Dalam sejarahnya, sekularisme diperkenalkan pertama kali pada tahun 1846 oleh seorang berdarah Inggris, yaitu George Jacob Holyoake (Praja, 2010; 188). Kendati ia berpendidikan agama, namun suasana dalam kehidupannya yang diliputi kerasnya perpolitikan dan sosial pada saat itu, menyebabkan ia berubah, dan pada akhirnya ia dikenal luas karena sekularismenya. (Holyoake, 1896; 50). Untuk itu, pada mulanya sekularisme bukan merupakan aliran filsafat dan etika tertentu, melainkan berupa gerakan protes, baik sosial maupun politik (Solihin, 2000; 246-247). Namun sekularisme mulai diperhitungkan keberadaannya pada tahun 1789 M, beriringan dengan terjadinya revolusi Perancis. Kemudian pada abad ke 19 M, ia semakin berkembang hingga ke seluruh Eropa dan berbagai belahan dunia, khususnya pada bidang pemerintahan dan politik, yang pada abad ke 20 M dibawa oleh misionaris dan penjajah Kristen (WAMI, 1993; 37).

Untuk itu, sekularisme tentu terjadi karena adanya sebab-sebab khusus yang dialami oleh masyarakat Barat. Di antara sebab-sebab tersebut yang terpenting adalah, *pertama*, adanya trauma sejarah, khususnya terkait dominasi agama mereka (Kristen) di zaman pertengahan. *Kedua*, adanya problem pada teks Bible yang merupakan kitab suci mereka. *Ketiga*, problem teologi Kristen itu sendiri (Al-Hawālī, 1999; 12-13; Husaini, 2005; 29). Ketiga problem tersebut kemudian saling berkaitan satu sama lainnya, yang pada akhirnya menjadikan mereka traumatis terhadap agama dan kemudian melahirkan sekularisme. Adapun penjelasan ringkas terkait ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut ini:

Pertama: Problem Sejarah Kristen. Dalam perjalanan peradaban Barat, masyarakat Barat mengalami sejarah masa-masa pahit yang disebut dengan, *the dark ages* atau zaman kegelapan dan zaman pertengahan. Zaman kegelapan ini dihitung dari runtuhnya Imperium Romawi Barat dan digantikan oleh Gereja Kristen pada abad ke 5 M, hingga sampai pada zaman Renaissance pada abad ke 14 M. Ketika itu, Gereja yang mengklaim sebagai institusi resmi wakil Tuhan di muka bumi menghegemoni

kehidupan masyarakat dan juga melakukan berbagai tindakan brutal yang tidak manusiawi (Husaini, 2005; 29). Dari hegemoni tersebut, kemudian lahir sebuah institusi Gereja yang sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan, disebut dengan “inquisisi” (Armstrong, 1991; 456). Selain itu, muncul berbagai praktek jual beli surat pengampunan dosa; pertarungan antar Kristen Katolik dan Kristen Protestan hingga terjadi berbagai pembantaian keji; persekutuan para tokoh agama dengan para penguasa penindas rakyat; dan kekejian terhadap para ilmuwan (Husaini, 2005; 42). Realita sejarah Barat seperti ini yang kemudian membentuk persepsi kolektif tentang perlunya ada gerakan sekularisasi di tengah kehidupan masyarakat.

Kedua: Problem Teks Bible. Problem ini terkait dengan makna dan otoritas teks Bible. Perjanjian Lama atau disebut dengan Hebrew Bible misalnya, sampai saat ini penulisnya masih merupakan sebuah misteri yang belum terpecahkan. Hal ini sebagaimana ungkapan Richard Elliot Fienman, ia menegaskan dalam bukunya berjudul, *Who Wrote the Bible*, “Adalah sebuah fakta yang sangat mengherankan, bahwa seseorang tidak pernah mengetahui secara pasti siapa pembuat buku yang telah menjalankan peradaban penting hingga saat ini (Perjanjian Baru)”. Ia juga menambahi, di dalamnya dijumpai banyak sekali kontradiksi (Friedman, 1989; 15-17). Sedangkan dalam *the New Testament* atau Perjanjian Baru, pun tidak jauh beda, di dalamnya didapati berbagai problem otentitas teks. Maka, menurut guru besar bahasa Perjanjian Baru, bernama Bruce M. Metzger, ia menegaskan bahwa ada dua keadaan yang selalunya dihadapi oleh para penafsir teks Bible, yakni tidak didapatinya dokumen original Bible hingga saat ini, dan sebaliknya, bahan-bahan yang ada hingga kini sangat bervariasi serta berbeda satu sama lainnya (Kume, 1972; 40; Metzger, 1975; xiii-xxi). Oleh karena itu, teks Bible menjadi sulit untuk dipahami, padahal ia adalah kitab suci pedoman hidup masyarakat dan agama Kristen.

Ketiga: Problem Teologi Kristen. Tidak hanya otoritas Gereja dan persoalan teks Bible, ajaran pokok teologi Kristen pun memiliki berbagai problem. Menurut seorang teolog Belanda, bernama C. Groenen Ofm, menegaskan problem tersebut dengan ungkapannya, “Seluruh persoalan kristologi di dunia Barat berasal dari kenyataan bahwa Tuhan di Barat menjadi suatu problem tersendiri” (Groenen, 1988; 186). Hal itu dikuatkan bahwa, telah terjadi banyak persoalan serius terkait perdebatan teologi dalam sejarah Barat, misalnya masalah trinitas, hari peribadahan, soal syahadat

Katolik, dan lain-lainnya (Husaini, 2005; 47-51). Selain berbagai hal tersebut, di zaman pertengahan, rasio para pemikiran dan ilmuwan harus disubordinasikan pada teks Bible dan otoritas Kristen, sehingga menyebabkan problem tersendiri. Selain karena problem otentisitas pada Bible, di dalamnya juga terdapat berbagai hal yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan akal sehat. Sehingga sejumlah ilmuwan pun pada akhirnya mengalami benturan dan pertentangan hebat dengan Gereja terkait ilmu pengetahuan, sebagaimana terjadi pada Galileo Galilei dan Nicolaus Copernicus. Bahkan, penggemar Nicolaus Copernicus, bernama Giordano Bruno harus dibakar hidup-hidup karena ilmu pengetahuannya (Livingstone, 1996). Akhirnya berbagai problem di atas dengan kurun waktu ratusan tahun membentuk sikap traumatis terhadap agama yang pada ujungnya menjadi sebab lahirnya sekularisasi dan paham sekularisme (Husaini, 2005; 55).

Selain itu, sekularisme dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu, periode sekularisme moderat (معتدلة) yang terjadi sekitar abad ke 17 M dan ke 18 M, serta periode sekularisme ekstrem (متطرفة), yang terjadi dan berkembang pada abad ke 19 M dan ke 20 M (Kasmuri, 2014; 94-95). Penjelasan ringkasnya, pada periode sekularisme moderat, agama hanya dianggap sebagai urusan pribadi dan tidak ada kaitannya dengan negara, namun negara masih berkewajiban mengatur gereja, terkhusus terkait dengan pajak dan upeti (Kasmuri, 2014; 95). Maka dalam sekularisme moderat ini agama tidak dimusuhi, melainkan hanya masalah individu masyarakat (Al-Hawālī, 1999; 23-24). Berikutnya, periode sekularisme ekstrim, pada periode ini agama tidak hanya menjadi musuh negara, melainkan orang-orang beragama pun ikut dimusuhi oleh negara (Al-Hawālī, 1999; 24). Maka, kedua periode sekularisme ini merupakan pemahaman yang tidak dikenal dalam Islam, hal itu karena pemisahan antara perkara agama dan tidak agama merupakan pemisahan yang tidak memiliki akar dalam pandangan serta ajaran Islam (Al-Qardhāwī, 1997; 69).

3. Konsepsi dan Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan

Terkait konsep sekularisasi, Harvey Cox menjelaskan tiga unsur wajib dalam Bible yang menjadi fundamental *framework* sekularisasi. Ketiga unsur tersebut: *pertama, disenchantment of nature* yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta. *Kedua, desacralization of politics*, yang berkaitan dengan eksodus kaum Yahudi. *Ketiga, deconsecration of values*, yang berkaitan dengan Perjanjian Sinai (Cox, 1967; 22). Dari sini dapat dikatakan, sekularisme mencakup tiga hal utama, *pertama:*

pengosongan alam semesta atas nilai agama dan spiritual, berarti pembebasan alam semesta dari pengaruh ilahi, dewa-dewa, animistik dan segala sifat magis lainnya. *Kedua*, desakralisasi politik dapat diartikan, agama tidak perlu mengurus urusan politik, dan sebaliknya, politik tidak perlu mengurus urusan agama. *Ketiga*, perkembangan terhadap nilai-nilai berarti, agama perlu bersikap terbuka terhadap perubahan yang diciptakan oleh manusia, sehingga kebebasan manusia tidak dibatasi (Cox, 1967; 25-40; Permana & Mansyur, 2020; 111). Dengan ketiga unsur sekularisme ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang telah tersekulerkan akan menganggap kebenaran agama sebagai suatu yang relatif, tidak ada yang mutlak serta semuanya tergantung masyarakat (Armas, 2003; 14).

Untuk itu, sekularisme telah memberikan dampak buruk terhadap berbagai hal, termasuk ilmu pengetahuan kontemporer. Dampak buruk tersebut dilandasi oleh konsepsi sekularisme berupa, *disenchantment of nature*, atau penghapusan nilai-nilai agama dalam melihat alam; *desacralization of politics* atau penyingkiran unsur-unsur agama dari politik; dan *deconsecration of values* atau perelatifan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga semuanya serba relatif dan tidak ada yang mutlak (Cox, 1967; 22). Adapun uraian ketiga hal tersebut dan implikasinya terhadap ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

Pertama, Sekularisme dan Sains. Pendangan Barat yang sekuler meyakini bahwa alam berdiri dengan sendirinya, tidak ada yang mengintervensinya sama sekali, termasuk Tuhan (Syamsuddin, 2012; 167). Untuk itu, Tuhan tidak lagi mendapat bagian dalam mekanisme alam semesta ini (Syamsuddin, 2012; 167), sehingga menghilangkan hubungan antara keduanya. Hal ini kemudian berpengaruh pada eksploitasi alam untuk kajian saintifik; penelitian ilmiah guna kemanfaatan kapitalis; penghapusan nama Tuhan pada setiap penelitian ilmiah; memiliki slogan “ilmu untuk ilmu”; memisahkan agama dengan ilmu; dan menggunakan sains untuk doktrin negara Komunis (Al-Hawālī, 1999; 14-16). Lebih dari itu, sekularisme juga dapat mendorong seseorang untuk bebas berbuat segala bentuk kerusakan dan kezaliman, karena sekularisme menyebabkan manusia menuhankan dirinya sendiri, tidak merasa ada Tuhan yang menciptakan dan melihatnya (Al-Attas, 1978; 14 & 40). Dengan paradigma-paradigma seperti ini, dapat disimpulkan, sekularisme sangat bertentangan dengan prinsip dan pandangan Islam.

Kedua, Sekulerisme dan Politik. Sekularisme telah memisahkan nilai-nilai agama dalam politik, yaitu dengan adanya desakralisasi politik. Oleh karena itu seluruh nilai dan unsur agama harus dihilangkan dari perpolitikan (Muammar, 2009; 100). Peran agama terhadap institusi politik pun menurut mereka harus disingkirkan untuk kemajuan perubahan (Armas, 2007; 30). Dari paradigma seperti ini, kemudian muncul gagasan-gagasan yang jauh dari nilai-nilai luhur keagamaan. Niccolo Machiavelli misalnya, mencetuskan teori politik bahwa tujuan membolehkan segala cara (*the end justifies the means*) (Machiavelli, 2001). Maka dari teori ini, ukuran kebaikan dan keburukan tidak lagi bersifat universal, akan tetapi bersifat subjektif dan relatif (Ashidqi, 2014; 228).

Ketiga, Sekularisme dan Nilai. Sekularisme tidak hanya berdampak buruk terhadap sains dan politik, melainkan ia juga berdampak buruk terhadap kehidupan manusia. Dampak buruk tersebut berupa penyingkiran seluruh nilai agama, sehingga memberi makna relatif dan sementara pada seluruh karya manusia, budaya, dan sistem nilai yang ada, termasuk nilai-nilai keagamaan (Al-Attas, 1978; 18). Demikian itu dengan berpendapat dan menyakini bahwa kebenaran adalah sesuatu yang relatif, sehingga tidak ada nilai yang bersifat mutlak (Armas, 2003; 14). Nietzsche misalnya, mencetuskan doktrin nihilisme yang pada intinya adalah doktrin relativisme (Ashidqi, 2014; 229). Doktrin tersebut mengajarkan bahwa tidak ada nilai-nilai yang bersifat lebih dari yang lain, bahkan kebenaran itu sendiri adalah relatif menurut subjek yang menentukan. Selain itu, relativisme juga merupakan doktrin global dalam semua ilmu pengetahuan, yang maknanya semua disiplin ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, semuanya serba relatif (Zarkasyi, 2009; 92-93). Untuk itulah dibutuhkan islamisasi ilmu pengetahuan untuk menjawab berbagai problem sekularisme.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas

Sebagai upaya untuk mendiagnosis dan mengobati dampak buruk dari ilmu pengetahuan sekuler, Al-Attas menggagas islamisasi ilmu pengetahuan (Daud, 1998; 237). Al-Attas kemudian menyebutnya dengan, *Islamization of Contemporary of Present Day Knowledge* dalam bahasa Inggrisnya dan *Islāmiyyāt al-‘Ulūm al-Mu‘āṣirah* dalam bahasa Arabnya (Al-Attas, 1978; xi). Hal ini menunjukkan bahwa yang perlu untuk diislamisasi adalah ilmu kontemporer atau modern yang sekuler saat ini. Lebih lanjut, Al-Attas mengartikan islamisasi ilmu pengetahuan dengan ungkapan,

“Islamization is the liberation of human intellect from doubt, magical, mythological, animistic thought, and national-cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language” (Al-Attas, 1978; 56). Dari definisi ini, al-Attas hendak membebaskan pemikiran manusia dari keyakinan terhadap magis, mitologi, animisme dan kebudayaan tradisional yang menyimpang dari Islam, dan juga kontrol sekuler atas akal serta bahasa.

Berikutnya, sebagai upaya untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan tersebut, al-Attas menetapkan dua langkah penting, yaitu dewesternisasi dan integrasi. *Pertama* atau dewesternisasi adalah usaha untuk mengidentifikasi dan mengisolasi seluruh elemen dan konsep kunci pembentuk peradaban dan kebudayaan Barat di setiap bidang ilmu pengetahuan modern (Al-Attas, 1978; 137-138). Penelitian dan pengisolasian terhadap ilmu-ilmu modern ini meliputi metode, konsep, praduga, simbol, seluruh aspek empiris serta rasional, nilai serta etika, historitas ilmu, asumsi dasar, bangunan keilmuan, teori, klasifikasi batasan, hubungan setiap ilmu, dan hubungan ilmu dengan sosial masyarakat (Bistara, 2021; 8).

Langkah berikutnya atau *kedua*, yaitu integrasi adalah memasukkan seluruh elemen atau konsep kunci Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern yang telah disterilkan dari karakteristik Barat sekuler. Di antara konsep kunci yang dapat dimasukkan ke dalam sains modern tersebut adalah, konsep *dīn* (agama), konsep *‘ilm wa ma’rifah* (ilmu dan pengetahuan), konsep *amal wa adab* (amal dan adab) serta seluruh konsep lain yang terkandung dalam *worldview* atau cara pandang Islam (Al-Attas, 1995; 114). Selain itu, proses integrasi juga dapat dilakukan dengan cara memodifikasi konsep Barat, seperti konsep universitas (*jami’ah wa kulliyah*) sebagai bentuk implementasi seluruh konsep tersebut, dan sebagai model ideal bagi sistem pendidikan yang universal (Al-Attas, 1995; 114). Misalnya lagi terkait teori ilmu politik yang menyatakan tujuan membolehkan segala cara, dan manusia adalah ukuran segala sesuatu, maka dalam *worldview* Islam tujuan politik harus berdasarkan syariat, dan ukuran benar-salah serta baik-buruk pun harus berdasarkan syariat Islam.

Menjawab Problem Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan

Dari definisi dan beberapa langkah islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas menunjukkan bahwa al-Attas hendak menjawab problem sekularisme, khususnya terhadap ilmu pengetahuan kontemporer. Hal itu karena dalam kerangka filsafat ilmu,

suatu ilmu dapat dikatakan ilmu jika terdapat tiga landasan filosofis. Landasan tersebut adalah *theoretical framework* atau kerangka terori, paradigma keilmuan dan *worldview* atau asumsi dasar (Lakatos, 1970; 91-195; Theodore Schick, Jr., 2000; 20-23). Ketiga landasan inilah yang sering disebut dalam kajian filsafat ilmu sebagai basis filosofis bangunan ilmu dan aktifitas keilmuan secara umum (Muslih, 2017; 177).

Untuk itu, Imre Lakatos dalam Metodologi Program Resetnya, menyebut ketiga hal tersebut sebagai, *series of theoris*, *protective belt* dan *hard core* (Lakatos, 1970; 91-195). Ulasan ringkasnya, *hardcore*, merupakan asumsi dasar yang melandasi seluruh aktivitas ilmiah, bersifat paten dan harus dilindungi dari ancaman falsifikasi. Sedangkan *protective belt* merupakan paradigma keilmuan, dan *series of theoris* merupakan serangkaian teori, keduanya dibangun atas asumsi dasar (*hardcore*) dan dapat bergeser atau berubah (Kuhn, 2012). Berlandaskan ketiga basis filosofis tersebut, al-Attas berusaha menjawab problem sekularisme terhadap ilmu pengetahuan.

Untuk itu, dalam menjawab problem sekularisme terhadap ilmu pengetahuan, al-Attas menjawabnya dengan tiga hal penting. *Pertama*, membebaskan diri manusia terbih dahulu dari segala yang bertentangan dengan agama Islam, termasuk dari pemikiran sekuler (Amrullah, Khakim, Hadi, & Sidik, 2021; 282). Untuk itu, al-Attas mendefinisikan sekularisasi dengan, “*Secularization is defined as the deliverance of man, first from religious and then from metaphysical control over his reason and his language*” (Al-Attas, 1985; 15). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa makna sekularisasi adalah pembebasan manusia dari cara pandang agama ataupun metafisik, sehingga manusia hanya berfikir tentang dunia ini dan untuk saat ini (Amrullah et al., 2021; 286). Oleh karena itu, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan lawan dari sekularisme itu sendiri. Hal dibuktikan dengan definisi yang diletakkan oleh al-Attas, bertujuan mengingatkan dan membebaskan *worldview* manusia dari pemikiran sekuler.

Kedua, dewesternisasi. Dewesternisasi dilakukan dengan proses pemisahan seluruh konsep dan elemen kunci pembentuk peradaban dan kebudayaan Barat (Sholeh, 2017; 218). Jika dikaitkan ilmu pengetahuan kontemporer, maka elemen yang paling penting dan fundamental adalah pemisahan Tuhan atau agama dari keilmuan, dalam arti, ilmu berdiri sendiri tanpa adanya nilai-nilai ketuhanan di dalamnya (Cox, 1967; 25-40; Permana & Mansyur, 2020; 111). Padahal apa yang dialami Barat terkait pertentangan ilmu pengetahuan dan agama, tidak dialami oleh kaum Muslimin. Barat

mengalami traumatis terhadap Gereja sebagai lambang agama mereka (Nasrani) karena sikap pemeluknya, kitab suci (Bible), dan ajaran serta pertentangannya dengan ilmu pengetahuan (Husaini, 2005; 55), sedangkan kaum Muslimin tidak mengalami hal demikian. Karena justru sebaliknya, dalam Islam, ilmu pengetahuan dihasilkan dari keyakinan dan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama, tidak ada pertentangan antara keduanya.

Ketiga, integrasi. Integrasi dilakukan dengan memasukkan seluruh konsep dan elemen kunci Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan yang relevan (Sholeh, 2017; 219). Elemen-elemen dan konsep-konsep tersebut dibangun atas hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dan agama. Demikian itu dimaksudkan untuk mengisi ilmu pengetahuan yang telah disterilkan dari nilai-nilai sekuler, yaitu dengan memasukan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang mengacu kepada nilai-nilai dan ajaran Islam, baik berupa keyakinan (*aqidah*), aturan-aturan (*syariat*) maupun tingkah laku (*akhlak*). Karena tidaklah ada ajaran agama Islam ini kecuali pasti bertujuan mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudaratan (Al-Shāṭibī, 1997; 2, 1). Untuk itu, dewesternisasi dan integrasi harus dilakukan untuk merubah paradigma dan teori-teori Barat sekuler yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Maka dari ketiga perkara tersebut, dapat dikatakan bahwa islamisasi akan membebaskan akal pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia dari kontrol sekuler (Al-Attas, 1978; 160). Selain itu, islamisasi akan membebaskan seseorang dari praduga, keraguan dan argumen lemah terhadap ilmu pengetahuan, menuju keyakinan dan kebenaran dalam melihat realita, spiritual, intelektual serta segala materi dunia (Daud, 1998; 312). Demikian itu karena islamisasi akan mengeluarkan segala bentuk penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dari segi ungkapan, makna dan ideologi menuju ungkapan, makna dan ideologi yang sesuai dengan fitrah manusia (Islam).

Penutup

Dari pelbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sekularisme merupakan pemikiran yang lahir dari cara pandang dan pengalaman Barat, yang telah memberikan dampak buruk terhadap ilmu pengetahuan kontemporer. Dampak buruk tersebut dilandasi oleh konsepsi sekularisme itu sendiri, berupa *disenchantment of nature*; *desacralization of politics*; dan *deconsecration of values*. Hal ini kemudian berpengaruh pada terjadinya eksploitasi alam untuk kajian

saintifik; penelitian ilmiah guna kemanfaatan kapitalis; penghapusan nama Tuhan pada setiap penelitian ilmiah; memiliki slogan “ilmu untuk ilmu”; dan memisahkan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, al-Attas melihat perlunya islamisasi ilmu pengetahuan untuk menjawab problematika sekularisme tersebut dengan tiga hal. *Pertama*, membebaskan manusia dari ideologi dan cara pandang sekularisme. *Kedua*, melakukan dewesterniasi atau memisahkan seluruh elemen dan konsep kunci pembentuk peradaban dan kebudayaan Barat. *Ketiga*, integrasi atau memasukkan seluruh konsep dan elemen kunci Islam dalam setiap cabang ilmu pengetahuan kontemporer yang relevan. Ketiga hal ini merupakan usaha untuk menjawab problematika sekularisme terhadap ilmu pengetahuan dari segi basis filosofis sesuatu dikatakan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Scularism*. Kuala Lumpur: Angkatan Muda Bela Islam.
- Al-Attas, S. M. N. (1985). *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London: Mansell.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena To the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Hawālī, S. bin A. (1999). *al- ‘Ilmāniyah; Nash’atuhā wa Taṭawurihā fī al-Hayāh al-Islāmiyyah al-Mu’āṣirah*. Cairo: Maktabah al-Ṭayyibah.
- Al-Qardhāwī, Y. (1997). *al-Islām wa al- ‘Ilmāniyyah, Wajhan li Wajhin*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Shāṭibī. (1997). *al-Muwāfaqāt*. Dār Ibnu ‘Affān.
- Amrullah, K., Khakim, U., Hadi, S., & Sidik, A. (2021). Dari Pembebasan Jiwa kepada Islamisasi Ilmu (Membaca Pemikiran Al-Attas). *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19(2). Retrieved from <https://doi.org/10.21111/klm.v19i2.6655>
- Armas, A. (2003). *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal; Dialog Interaktif dengan Aktifis Jaringan Islam liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Armas, A. (2007). Sebuah Catatan Untuk Sekulerisasi Harvey Cox. *Islamia*, 3(2).

- Armstrong, K. (1991). *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*. London: McMillan London Limited.
- Ashidqi, F. (2014). Problem Doktrin Sekulerisme. *Kalimah*, 12(2). Retrieved from <https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.237>
- Bistara, R. (2021). Gerakan Pencerahan (Aufklärung) dalam Islam: Menguk Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib al-Attas. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(1). Retrieved from <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2629>
- Cox, H. (1967). *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. New York: The Macmillan Company Press.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: an Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Friedman, R. E. (1989). *Who Wrote the Bible*. New York: Perennial Library.
- Groenen, C. (1988). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holyoake, G. J. (1896). *Origin and Nature of Secularism*. London: Watt.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Pradaban Barat*. Depok: Gema Insani.
- Kasmuri. (2014). Fenomena Sekularisme. *Al-A'raf*, 11(2). Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1193>
- Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago press.
- Kume, W. G. (1972). *The New Testament: The History of the Investigation of Its Problem*. Nashville: Abingdon Press.
- Lakatos, I. (1970). *Criticism and the Growth of Knowledge*. New York: Cambridge University Press.
- Lexicon Universal Encyclopedia*. (1990). New York: Lexicon Publication.
- Livingstone, E. A. (1996). *Oxford Concise Dictionary of Christian Church*. Oxford: Oxford University Press.
- Marchiavelli, N. (2001). *The Prince, Trans: W. K. Marriott, The Electronic Classic Series*. Pennsylvania University.
- Metzger, B. M. (1975). *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. Stuttgart: United Bible Societies.

- Muammar, K. (2009). Dewesternisasi dan Desekulerisasi Politik Kontemporer. *Islamia*, 7(2).
- Muslih, M. (2017). *Falsafah Sains*. Yogyakarta: Lembaga Studi Islam.
- Permana, D., & Mansyur, A. S. (2020). Sekularisasi Menurut Pandangan Harvey Cox. *Jurnal Teologi*, 9(2), 103–118. Retrieved from <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2512>
- Praja, J. S. (2010). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Sholeh, S. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah*, 14(2). Retrieved from [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)
- Solihin, M. (2000). *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Syamsuddin, A. M. (2012). *Intergrasi Multidimensi Agama dan sains; Analisis Sains Islam al-Attas dan Mehdi Golshani*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. (1996). Chicago: Trident Press International.
- Theodore Schick, Jr., E. (2000). *Readings in the Philosophy of Science*. Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company.
- Tobroni, I. S. dan. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- WAMI, L. P. dan penelitian. (1993). *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Zarkasyi, H. F. (2009). *Liberalisme Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS-ISID.